

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hancurnya perdagangan selat Malaka pada abad ke-16 membuat wilayah-wilayah Jawa terlibat dalam perdagangan jarak jauh. Pedagang-pedagang beragama Islam yang berada di wilayah pesisir daerah Jawa yang ikut berkontribusi dalam transformasi perdagangan di wilayah Jawa itu menjadi sebuah kerajaan Islam. Kerajaan Islam pertama yang ada di Jawa ialah Demak. Setelah kemunculan kerajaan Demak membuat kerajaan-kerajaan lainnya bermunculan yaitu kerajaan Cirebon dan Banten. Kemunculan dua kerajaan ini karena adanya hubungan erat bersama Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah. Beliau juga yang merupakan yang mengambil alih Banten dari raja lokal Pajajaran. Pada tahun 1552, Sunan Gunung Djati di pindahkan ke daerah Cirebon dan memiliki kekuasaan atas kerajaan Cirebon atau kesultanan Cirebon. Di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati kerajaan Cirebon yang merupakan sebuah kerajaan Islam yang mandiri dan menjadi pusat islamisasi di Jawa Barat.<sup>1</sup>

Islamisasi di Jawa Barat tak terlepas dari kiprah kesultanan Cirebon yang mencapai kepuncaknya di bawah pimpinan Sunan Gunung Djati. Dalam sebuah naskah yang berjudul *Carita Purwaka Caruban Nagari* berisi bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati telah mengislamisasikan daerah-daerah yang berada di

---

<sup>1</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 26-27.

Jawa Barat. Daerah-daerah tersebut adalah Talaga, Kuningan, Luragung, Cibalung, Sindangkasih, Klutung Bantar, BatuLayang, Banten, Imbanganten. Untuk daerah Priangan bagian Selatan di Islamisasikan oleh Haji Abdullah Iman yang merupakan saudara dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, kemudian daerah Pasir atas diislamisasikan oleh Pangeran Makhdum..<sup>2</sup>

Sebagian besar Sumber-sumber Tradisi Cirebon selalu mengawali uraian tentang Islamisasi di daerah Jawa Barat dengan aktivitas Guru Agama Islam, yaitu Syaikh Quro di Karawang. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, nama asli Syaikh Quro Karawang adalah Syaikh Hasanudin. Ia adalah putera Syaikh Yusuf Shiddiq, seorang Ulama terkenal dari Campa.<sup>3</sup>

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah pada waktunya berhasil mengislamkan seluruh negara Pajajaran atau Jawa Barat, dan berhasil juga turut melahirkan negara beragama Islam Demak di atas wilayah bekas seluruh negara Majapahit atau Jawa Tengah, Jawa Timur. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah berkedudukan di Kraton Pakungwati/Kraton Kesepuhan Cirebon, pula Sunan Gunung Jati di samping menjadi kepala negara beragama Islam Cirebon, menjabat pula Ketua Dewan Wali Sanga Pulau Jawa, setelah Sunan Ampel wafat dan setelah di Pulau Jawa berdiri dua Negara beragama Islam besar, ialah Cirebon dan Demak ini merupakan hemat Dewan Wali Sanga telah memasak waktunya untuk mengangkat lagi seorang Wali Khutub untuk daerah Masrik/Timur setelah agak lama wafatnya

---

<sup>2</sup> Nina H Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat, 2011), hlm 16-19.

<sup>3</sup> Atha, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, (Bandung: Proyek Museum Jawa Barat, 1986), hlm. 10.

Wali Khutub syekh Abdul Kodir Jaelani yang berkedudukan di Baghdad untuk daerah Maghrib/Barat. Jabatan ini oleh Dewan Wali Sanga dipercaya kepada beliau atau Sunan Gunung Jati.<sup>4</sup>

Suatu hari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah mengumpulkan para bupati untuk menghadiri rapat para bupati di Cirebon. Sunan gunung jati membuat satu peraturan seluruh bupati diwajibkan hadir tepat waktu, bila ada satu orang yang tidak menaati peraturan yang di perintahkan oleh Sunan Gunung Jati maka akan dikenakan hukuman mati. Peraturan tersebut sebagai pembelajaran bagi para pemimpin apalagi sebagai aparatur negara harus disiplin dalam menaati peraturan. Perkumpulan atau rapat yang diadakan Sunan Gunung Jati ialah sebagai salah satunya cara penyebaran Islam beliau. Sunan Gunung Jati menjelaskan bagaimana keunggulan dari agama Islam. Sebagai mayoritas penganut Islam pada saat itu Sunan Gunung Jati menegaskan kepada penganut agama Islam harus menjalankan segala perintah agama Islam dan tidak akan mengingkari janjinya untuk tidak menentang peraturan agama Islam.

Pada saat Sunan Gunung Jati sedang menjelaskan bagaimana agama Islam itu seperti apa. Tiba-tiba ada salah satu bupati yang datang terlambat karena perjalanannya dari wilayahnya ke Cirebon itu sangat jauh dan sulit ialah bupati Galihpakuan atau disebut Raden Wijayakusuma atau Sunan Cipancar<sup>5</sup>. Sunan Cipancar merupakan murid dari Prabu Kian Santang, beliau diislamkan dan di

---

<sup>4</sup> P Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1985), hlm. 30-31.

<sup>5</sup>[www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-baluburlimbangan.html](http://www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-baluburlimbangan.html), diakses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 11.54 WIB

berikan nama Sunan Cipancar oleh Kian Santang.<sup>6</sup> Pada saat Sunan Cipancar akan memasuki wilayah Sunan Gunung Jati, para Algojo mengadang dan menangkap Sunan Cipancar. Karena Sunan Cipancar datang ke pertemuan datang secara terlambat, namun pada saat para algojo akan membunuh Sunan Cipancar karena keterlambatannya menggunakan keris senjata milik mereka. Saat keris para algojo menusuk ke tubuh Sunan Cipancar, tiba-tiba keris mereka menjadi lemas dan terjatuh ke tanah.<sup>7</sup>

Kejadian terjatuhnya keris para algojo membuat semua orang yang ada di pendopo terkejut dan panik, hingga membuat rapat terganggu dan rapat di berhentikan sementara. Akhirnya, Sunan Gunung Jati menghampirinya para algojo dan beliau bertanya kepada para algojo untuk menanyakan sebab-sebab kejadian itu. Para algojo menjelaskan bagaimana kejadiannya kepada Sunan Gunung Jati, mereka menjelaskan bahwa mereka sedang menjalani peraturan yang di buat oleh Sunan Gunung Jati untuk menghukum mati bupati yang datang terlambat. Para algojo lanjut menjelaskan saat mereka sedang menjalani peraturan tetapi mereka tidak dapat menghukum mati bupati Galihpakuan, karena keris mereka yang menjadi lemah terjatuh ke tanah<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Academia.edu/Babad Pesantren di Tanah Pasundan, di akses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 15:27 WIB.

<sup>7</sup> [www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-balubur limbangan.html](http://www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-balubur-limbangan.html), diakses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 11.54 WIB

<sup>8</sup> [www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-balubur limbangan.html](http://www.garutexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-balubur-limbangan.html), diakses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 11.54 WIB

Saat Sunan Gunung Jati mengetahui apa yang membuat kerusuhan yang terjadi di pendopo, akhirnya Sunan Gunung Jati menghampiri bupati Galihpakuan dan menjelaskan bahwa bupati itu telah melanggar peraturan yang dia buat serta harus dihukum karena kesalahannya yang bupati itu lakukan. Sunan Gunung Jati dalam membuat peraturan tidak pernah mengenal setinggi apapun yang dimiliki, tidak mengenal pangkat, teman ataupun saudara. Bupati Galihpakuan dengan ikhlas menyerahkan keris yang beliau punya kepada Sunan Gunung Jati untuk menghukumnya karena telah melanggar peraturan yang Sunan Gunung Jati buat. Sunan Gunung Jati menerima keris yang diberikan oleh Bupati Galihpakuan atau Sunan Cipancar, saat keris Sunan Cipancar berada di tangan Sunan Gunung Jati maka terlihat Lapadz Quran. Lapadz yang terukir dari keris itu membuat Sunan Gunung Jati paham yang membuat keris pada algojo menolak untuk membunuh bupati Galihpakuan yaitu bahwa bupati Galihpakuan merupakan salah satu orang yang sangat berjasa. Bupati Galihpakuan memiliki keris yang dimiliki oleh Raden Kian Santang sang pendekar agama Islam. Keris itu sebagai bintang perjuangan penyebar agama Islam.<sup>9</sup>

Karena itulah, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak mungkin membunuh bupati Galihpakuan dan kemudian beliau mengumumkan kepada para bupati bahwa bupati Galihpakuan merupakan orang yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam terbukti dengan keris yang dimiliki oleh bupati Galihpakuan atau Sunan Cipancar ini. Sunan Gunung Jati juga mengatakan bahwa

keterlambatan dari bupati Galihpakuan itu bukan karena kelalaiannya bupati Galihpakuan sendiri, melainkan karena memang perjalanannya yang sulit membuat bupati Galihpakuan terlambat dalam rapat. Dari rapat tersebutlah awal dari nama Limbangan, karena Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah mengangkat bupati Galihpakuan menjadi bupati Limbangan. Karena Sunan Cipancar atau bupati Galihpakuan ataupun bupati Limbangan ini dapat mengimbangi penyebaran agama Islam seperti apa yang telah dilakukan kerajaan Cirebon.<sup>10</sup>

Selain islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati di daerah Limbangan atau Garut terkenal dengan penyebaran Islamisasi oleh Kean Santang yang merupakan paman dari Sunan Gunung Djati. Menurut sumber tradisi di Garut, Kean Santang sebagai putera raja Pajajaran ( Prabu Siliwangi ) . Ia berselisih paham dengan ayahnya, tetapi akhirnya disepakati Kean Santang diberi keleluasaan menyebarkan Islam di seluruh Kerajaan Sunda. Petilasan Kean Santang ada di Godog berupa makam dan di Gunung Nagara berupa bekas pertahanan.<sup>11</sup>

Selain Kean Santang yang merupakan tokoh islamisasi di Limbangan atau Garut, dalam jagat penyebaran agama Islam di Garut juga, terkenal Pangeran Papak yang berjuang dan berdakwah menyebarkan agama Islam. Menurut beberapa sumber Raden Wangsa Muhammad atau eyang papak memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati dan juga Kean Santang. Bahkan, bukti petilasannya tidak hanya ada di Garut, namun juga sampai di berbagai daerah, mulai dari Karawang, Winduraja

---

<sup>10</sup> [utexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-baluburlimbangan.html](http://utexpress.id/2019/12/sunan-cipancar-garut-dan-sejarah-baluburlimbangan.html), diakses pada tanggal 23 Mei 2021 pukul 11.54 WIB

<sup>11</sup> Lubis, Op.Cit. 16-19

Kawali, dan Tangerang Pangeran Papak, yang memiliki nama asli Raden Wangsa Muhammad.

Pangeran Papak ini merupakan salah satu tokoh yang memiliki hubungan dengan Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja. Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja dari istri Prabu Siliwangi yang bernama Raden Buniwangi yang merupakan anak dari Sunan Rumenggong. Selain itu ada beberapa versi menyebutkan bahwa Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini merupakan salah satu keturunan dari Mataram. Terbukti dari salah satu eyang nya atau leluhurnya yang meninggal di Mataram karena menikah bersama salah satu putri Mataram.

Selain itu ada beberapa sumber yang menjelaskan peninggalan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak. Seperti yang di ketahui ada sebuah desa peninggalan beliau di daerah Brebes Jawa tengah. Selain itu juga dari leluhur keluarga dari Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini menikah dengan salah seorang yang berasal dari Mataram yaitu Dalem Adipati Sutawijaya yang meninggal di Mataram. Karena itu banyak yang mengungkapkan bahwa Raden Wangsa Muhammad ini merupakan keturunan dari Mataram.

Selain keturunan Prabu Siliwangi ataupun Mataram ada beberapa sumber menyebutkan bahwa Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini merupakan salah satu dari Sunan Gunung Djati. Seperti ada pada cerita rakyat yang berjudul *Pangeran Papak (Keturunan Sunan Gunung Djati Mencintai Semua Kesenian)* karya A. Setiawan dan U. Syahbuddin. Karena banyak silsilah yang berkembang di

masyarakat yang mempercayai bahwa Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi, yang artinya Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini masih memiliki hubungan saudara dengan Sunan Gunung Djati.

Kedekatan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak dengan Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah ini, saat Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak di undang oleh Sunan Gunung Djati untuk datang ke keraton Sunan Gunung Djati di Cirebon. Undangan yang di berikan oleh Sunan Gunung Djati kepada Raden Wangsa Muhammad ialah untuk memberikan gelar kebangsawanan karena Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak telah berjuang melawan Belanda serta menyebarkan agama Islam. Tetapi gelar yang diberikan oleh Sunan Gunung Djati tidak di terima oleh Raden Wangsa Muhammad.<sup>12</sup>

Kerendahan hati Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh Islamisasi di Garut yang sangat terkenal hingga luar negeri. Raden Wangsa Muhammad merupakan keturunan menak yang hidup sederhana dan tidak pernah membedakan derajat antara kaum menak dan masyarakat biasa. Dengan begitu banyak orang yang sayang terhadap Raden Wangsa Muhammad dari orang tua hingga anak-anak sangat menyukainya. Beliau di makam kan di kampung halamannya sendiri ialah kampung Cinunuk kota Garut.

---

<sup>12</sup> *Tour.koropak.co.id/Legenda Pangeran Papak Cinunuk Garut*, diakses pada 09 Maret 2021 pukul 11:59 WIB.

Banyak peziarah-peziarah ke makam Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini dari berbagai kota hingga negara salah satunya ialah Belanda dan China.

Makam Raden Wangsa Muhammad menjadi salah satu destinasi wisata yang populer setelah di deklarasikannya Desa Cinunuk Garut sebagai kampung wisata oleh Ridwan Kamil sebagai Bupati Jawa barat pada tanggal 26 Januari 2020 yang tercantum pada Tempo.co dari judul berita “Desa Cinunuk Garut Resmi Menjadi Desa Wisata”. Dari itulah makam Raden Wangsa Muhammad dan juga terdapat makam Letjen Purnawirawan Rd. H. Ibrahim Adjie, seorang Perwira Tinggi di Indonesia yang pernah menjadi Pangdam III/Siliwangi pada 1960-1966 menjadi sangat eksis pada masa kini. Meskipun pada masa pandemi seperti ini tidak membuat pada peziarah untuk berhenti berziarah ke makam Raden Wangsa Muhammad malah masih banyak sekali peziarah yang datang setiap harinya selalu ada yang berziarah ke makamnya.<sup>13</sup>

Selain itu ada beberapa versi cerita mengenai eyang papak atau pangeran Papak. Menurut versi pertama, eyang papak merupakan keturunan dari prabu Siliwangim beliau juga merupakan keturunan asli dari Cinunuk garut, beliau lahir, dibesarkan, hingga wafat di Cinunuk. Ada juga versi lain, bahwa eyang papak merupakan keturunan dari sunan Kalijaga, beliau lahir di Jawa Tengah pada tahun 1776. Pada masa hidupnya beliau ikut bersama kedua orangtuanya ke Jakarta. Semasa di Jakarta pangeran papan di kenal sebagai anti penjajahan. Maka sebab nya beliau ikut andil dalam mengembalikan pemerintah Jayakarta. Kemudian pada tahun 1824

---

<sup>13</sup> Nasional.tempo.co/Desa Cinunuk Garut Resmi Menjadi Desa Wisata, diakses pada 20 Mei 2021 pukul 19:54 WIB.

pangeran papak bersama pasukannya mundur kedaerahan pedalaman yaitu ke Cirebon. Saat di perjalanan pangeran papak wafat dan di makam kan di daerah Cimanuk.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak sebagai tokoh islamisasi di Garut dan merupakan sosok keturunan prabu Siliwangi yang tidak terlalu di kenal oleh orang banyak. Dengan demikian yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak sebagai tokoh islamisasi di Garut pada abad ke-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini, akan di ajukan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup dari Raden Wangsa Muhammad?
2. Bagaimana Peran Islamisasi Raden Wangsa Muhammad di Cinunuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan dari Penelitian, yaitu:

1. Untuk memaparkan Riwayat Hidup dari Raden Wangsa Muhammad

---

<sup>14</sup> Jakarta.go.id/Achmad Pangeran, diakses pada 8 Maret 2021 pukul 8:48 WIB.

2. Untuk memaparkan peran Raden Wangsa Muhammad pada saat masa beliau

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang menginformasikan atau berkaitan dengan Karya dari Raden Wangsa Muhammad. Penelusuran ini perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Muhammadd Ziaulhaq dan Asep Lukman, *Tatar Garut: Historiografi Tradisional*, (Garut; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007).

Dalam buku ini menceritakan tentang bagaimana leluhur dari Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak yang termasuk pada keturunan prabu Siliwangi, dan juga menceritakan bagaimana kehidupan dan cara islamisasi yang di lakukan oleh Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak ini dalam pengislamisasian di Garut.

*Kedua*, Muhammad Ziaulhaq, dkk, *Ensiklopedi Garut seri Kebudayaan 1*, (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007), Dalam buku ini di jelaskan tentang kecintaan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak pada kesenian, sehingga melahirkan seni-seni. Serta buku ini juga menjelaskan peninggalan-peninggalan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak dalam melawan Belanda.

*Ketiga, Unknown, Kesenian Surak Ibra* (Skripsi Universitas Kristen Maranatha). Dalam skripsi ini hanya menjelaskan karya dari Raden Wangsa Muhammad sendiri tidak sampai menjelaskan riwayat hidup Raden Wangsa Muhammad sendiri.

*Keempat, Effie Latifundia, Unsur Religi Pada Makam-makam Kuna Islam Di Kawasan Garut*, (Jurnal Balai Arkeologi Bandung). Dalam jurnal ini Makam-makam Kuna di Garut seperti salah satunya ialah makam Raden Wangsa Muhammad. Tetapi dalam jurnal ini hanya menjelaskan letak dan posisi makam Raden Wangsa Muhammad tidak sampai menjelaskan riwayat hidup Raden Wangsa Muhammad.

*Kelima, A Setiawan dan U. Syahbuddin, Pangeran Papak: Keturunan Sunan Gunung Djati Mencintai Semua Kesenian*, ( CV. Pustaka Setia). Dalam buku ini menceritakan tentang hubungan antara Pangeran Papak dengan Sunan Gunung Djati. Kesamaannya dengan Sunan Gunung Djati yang mencintai kesenian membuat Raden Wangsa Muhammad ikut serta dalam sebuah kesian.

Jadi, dalam kajian pustaka ini untuk penelitian yang mengenai Raden Wangsa Muhammad itu hanya sedikit sekali. Kebanyakan penelitian yang di kaji mengenai Raden Wangsa Muhammad hanya mengenai karya nya yang terkenal ialah Surak Ibra saja.

#### **E. Metode Penulisan**

Metode penelitian digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah ini mencakup empat langkah berikut, yakni heuristik, kritik,

interpretasi dan historiografi. Penjelasan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah dimana heuristik atau pengumpulan data atau sumber ini merupakan pengumpulan data atau sumber yang dapat dijadikan bahan sumber dari suatu penelitian. Langkah dari heuristik ini penulis dalam mengumpulkan sumber diikuti dengan memberikan sebuah klaifikasi yang<sup>15</sup> dimana sumber di dapatkan penulis saat observasi di lapangan. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang akan penulis kaji pada tahap selanjutnya sumber akan di koversikan menjadi fakta sejarah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan studi litelatur dan melakukan metode wawancara untuk pengumpulan sumber fakta dan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian skripsi ini.<sup>16</sup>

### a. Sumber Primer

Adapun sumber primer yang penulis temukan terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan, diantaranya:

#### 1) Sumber Tulis

Sumber tertulis peneliti mendapatkan buku Rd. Amir R. Wisnasondjaja, *SAJARAH ASAL USUL BALUBUR LIMBANGAN: NU Ngarunday ka*

---

<sup>15</sup> Helius Syamsudin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: TiaraWacana. 1987), hlm. 10-19.

*Rd. Djayadiwangsa, Karut ka Seuweu Siwana di Sarakah Cinunuk Hilir*, (Garut: ARS, 1988) dari keturunan Raden Wangsa Muhammad yang di miliki oleh bapak Raden Agusain Sunaryat di serang desa Cinunuk Hilir, Wanaraja Garut.

## 2) Sumber Lisan

Adapun Sumber Lisan yang penulis temukan sebagai berikut:

- a) Bapak Raden Ruhiyat, Laki-laki, 74 tahun, keturunan dari anak pertama Raden Wangsa Muhammad, Garut, Cinunuk, 11 November 2019.
- b) Bapak Raden Agusain Sunaryat, Laki-laki, 67 tahun, keturunan dari anak terakhir Raden Wangsa Muhammad, Garut, Cinunuk, 10 November 2019.

## b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis temukan terbagi menjadi dua sumber yaitu, sumber lisan dan sumber tulisan, diantaranya:

### 1) Sumber Tulis

Sumber tertulis penulis mendapatkannya dari Website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Garut, dan Juga Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat.

- a) Bayu Surianingrat, *Pustaka Kabupaten I Bhumi Limbangan Dong Garut*, (Bandung: tidak ada penerbit, 1985)

- b) Daripan dan Budi Suhardiman, *Seputar Garut*, (Garut: Komunitas Srimanganti, 2007)
- c) Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998)
- d) Muhammadd Ziaulhaq dan Asep Lukman, *Tatar Garut: Historiografi Tradisional*, (Garut; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007)
- e) Edi Dimiyanti dkk, *Garut Swiss Van Java*, (Garut: Kompas, 2015)
- f) Muhammad Ziaulhaq, dkk, *Ensiklopedi Garut seri Kebudayaan I*, (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007)

2) Sumber lisan

Adapun Sumber Lisan yang penulis temukan sebagai berikut:

- a) Bapak Raden Dadang Koswara, Laki-laki, 50 tahun, keturunan dari anak terakhir Raden Wangsa Muhammad sekaligus sejarawan mengenai Raden Wangsa Muhammad, Garut, Cinunuk, 10 November 2019.
- b) Bapak Yoyo Sutarsa, Laki-laki, 67 tahun, keturunan dari pengasuh Raden Wangsa Muhammad sekaligus warga desa Cinunuk Hilir, Garut, Cinunuk, 26 Januari 2021.

c. Dokumentasi

Sebagai penunjang sumber penulis menemukan beberapa artefak peninggalan Raden Wangsa Muhammad dan juga foto keturunan Raden Wangsa Muhammad, diantaranya:

- 1) Foto makam Raden Wangsa Muhammad
- 2) Foto Al Qur'an tulisan tangan
- 3) Foto Cupu Manik Astagina
- 4) Foto Pedang Kamkam
- 5) Foto Sukawayana
- 6) Foto Bedog Panjang Galunggung
- 7) Foto Bedog Salam Nunggal
- 8) Foto Bedog (Peso)
- 9) Foto Keris Galunggung
- 10) Foto Keris Mataram
- 11) Foto Goong (Bende)
- 12) Foto Sadel (Sela Kuda si Bawak Ruyung)
- 13) Foto Tumbal/Lempeng
- 14) Foto Rd. Djyadiwangsa anak Raden Wangsa Muhammad
- 15) Foto Rd. Wiryadiwangsa cucu terdekat Raden Wangsa Muhammad

## **2. Kritik**

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah

pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

a. Kritik ekstern

Dalam pengaplikasian untuk kritik ekstern yang dapat penulis uraikan sebagian berikut:

1) Sumber Tertulis

Buku Rd. Amir R. Wisnasondjaja, *SAJARAH ASAL USUL BALUBUR LIMBANGAN: NU Ngarunday ka Rd. Djayadiwangsa, Karut ka Seuweu Siwana di Sarakah Cinunuk Hilir*, (Garut: ARS, 1988). Untuk buku ini bisa dilihat dari penulisnya itu merupakan keturunan Raden Wangsa Muhammad sendiri. Dan juga tahun dari penerbitan buku ini sudah dari tahun 1988. Serta buku ini hanya dimiliki oleh keturunannya Raden Wangsa Muhammad.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapa Raden Ruhayat selaku kuncen Makan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak, dan
- b) Wawancara dengan Bapak Raden Agusain Sunaryat selaku .  
Penulis menilai narasumber tersebut dapat pengembangan dan pengelolaan karya dari Raden Wangsa Muhammad serta pemilik Buku Asal Usul Balubur Limbangan. Dijadikan sumber primer karena memiliki informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

## b. Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern penulis melakukan tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik intern dimana penulis harus melakukan kritik terhadap isi wawancara dan juga sumber tertulis, diantaranya:

### 1) Sumber Tertulis

Pengaplikasiannya penulis menggunakan sumber tertulis yang penulis dapatkan dari keturunan Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak, buku ini berisi silsilah dari Prabu Siliwangi ke-19 kemudian turun ke Prabu Hande hingga sampai Djayadiwangsa yang merupakan anak dari Raden Wangsa Muhammad.

### 2) Sumber lisan

Hasil wawancara melalui bapak Raden Ruhayat dan juga Raden Agusain Sunaryat. Adapun isi wawancara mengenai Raden Wangsa Muhammad serta dari karya Raden Wangsa Muhammad. Hasil dari wawancara ini layak dijadikan sebagai sumber primer dan dapat dipakai sebagai referensi bagi penulis karena dilihat dari narasumber merupakan keturunan dari Raden Wangsa Muhammad.

### 3) Dokumentasi

Penulis mencoba mengaplikasikan proses kritik ini terhadap sumber benda yang penulis dapatkan dalam bentuk benda visual, yaitu foto. Foto tersebut di ambil oleh peneliti sendiri, jadi yang di dapat adalah Al Qur'an, pedang, dan lain sebagainya. Untuk membuktikan bahwa benda itu asli, jika

di lihat kertas Al Qur'an itu menggunakan kertas saeh yang eksis pada masanya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sejarah menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.<sup>17</sup>

Kerangka teori dalam penulisan Laporan Penelitian ini menggunakan teori Max Weber seperti yang dikutip oleh Soejono Soekanto mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga jenis:

- a. Otoritas Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- b. Otoritas tradisional yang dimiliki berdasarkan pewarisan.

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pusaka Setia, 2014), hlm. 13

c. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.<sup>18</sup>

Di klarifikasi yang di kemukakan oleh Max Webber, maka Raden Wangsa Muhammad masuk berdasarkan klasifikasi otoritas tradisional karena jika di lihat dari silsilah keluarga Raden Wangsa Muhammad ini berasal dari para penyebar Islam di tanah Sunda. Seperti dalam buku Silsilah Balubur Limbangan Raden Wangsa Muhammad merupakan keturunan dari salah satu penyebar Islam yaitu, sunan cipancar.

Penulisan laporan ini selain menggunakan teori kepemimpinan juga menggunakan teori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah semua perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.<sup>19</sup> Perubahan yang di lakukan oleh Raden Wangsa Muhammad ini bisa di lihat dari perilaku masyarakat Cinunuk yang lebih sopan masyarakat, menghormati kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana historiografi itu sendiri merupakan usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis. sejarah dalam penulisan ini

---

<sup>18</sup> Sujono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm. 28

<sup>19</sup> Sukanto, Op.Cit, 334

ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini mencakup beberapa bab yang akan membahas poin-poin terkait judul yang penulis angkat, berikut ini sistematika penulisan:

BAB I Berisi Pendahuluan yang mencakup poin-poin diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penulisan.

BAB II Berisi riwayat hidup dari Raden Wangsa Muhammad dari silsilah keluarga Raden Wangsa Muhammad hingga akhir hidupnya.

BAB III Berisi peran islamisasi Raden Wangsa Muhammad serta bagaimana cara Raden Wangsa Muhammad menyebarkan Islam di Cinunuk Garut. Serta pengaruh Islamisasi Raden Wangsa Muhammad.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan berdasarkan poin-poin dari bab-bab sebelumnya.